

IMPLEMENTASI DAKWAH NAFSIAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DENGAN METODE PARTISIPATORIS DI KELURAHAN KATANGKA KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

Oleh: Hj. Muliaty Amin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Abstract;

This study examines and answer the main problem of da'wa Nafsiah perspective of the Qur'an and hadith that its implementation in the form of da'wa village level participatory in Katangka Somba Opu District Gowa. As a sub problems examined is how the implementation of da'wa Nafsiah with participatory models according to the Quran and Hadith, as well as constraints and solutions in Sub Katangka In n Somba Opu District Gowa. The method used, referring to the field research, the approach is multidisciplinary. Sources of data obtained from field research through observation and interviews. The results of the study concludes that the mission Nafsiah with participatory models in Sub Katangka done well and is relevant to the concept of propaganda based on the Qur'an and Hadith. It can be seen the situation of local communities continue to perform its obligations especially fard prayers and practices of the other. In the meantime, the call Nafsiah in Sub Katangka basically still have kendala, but this does not become a significant constraint and therefore recommended that a model of participatory Nafsiah propaganda in the Village Katangka always strived to be realized.

Keywords:

Da'wa Nafsiah, Participatory Da'wa, Al-Qur'an and Hadith

PENDAHULUAN

Implementasi dakwah, harus sejalan dengan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber rujukan utama ajaran Islam. Untuk mengimplementasikan dakwah tersebut, manusia sebagai subyek dan obyek dakwah diberi alat potensial berupa *al-sam'u* (alat pendengaran),¹ *al-absar* (penglihatan),² *al-fuad* atau *al-qalb* (pusat penalaran),³ dan alat-alat potensial lainnya untuk digunakan seoptimal mungkin dalam pelaksanaan dakwah

Dakwah islam harus sampai ke tengah-tengah masyarakat secara merata, dan usaha seperti inilah sebagaimana survei awal penulis telah terimplementasi sejak masa dahulu di Kerajaan Gowa sehingga ajaran-ajaran Islam menyebar, yang memperlihatkan dua pola berbeda, yakni *bottom up* dan *top down*,⁴ kemudian memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat sekitar termasuk di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu.

Kelurahan Katangka tersebut, sebagai basis dakwah Islam. Para agamawan di Kelurahan ini sejak dahulu sampai kini menempatkan dakwah Islam dalam posisi dan fungsi yang signifikan. Dakwah Islam harus dijadikan sebagai rujukan inspirasi, asporasi, pusat orientasi, pegaruh dan pedoman bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dakwah Islam yang teraktualisasi dan dikembangkan di Kelurahan Katangka berdasarkan survei penulis selama ini, adalah dakwah *nafsiah* (diri sendiri). Model dakwah tersebut, bila merujuk pada Al-Qur'an memang harus menjadi prioritas sebagaimana yang ditemukan dalam Q.S. al-Tahrim/66:6, yakni bahwa manusia harus mendakwahi dirinya sendiri terlebih dahulu dan keluarganya, kemudian kepada orang lain. Selain Al-Qur'an ditemukan pula hadis yang relevan dengannya, yakni (يَلْعُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً)⁵ (sampaikan [dakwah] kepadaku walaupun satu ayat).

Dengan demikian, dakwah *nafsiah* dan implementasinya memiliki rujukan legalitas dari Al-Qur'an dan hadis yang dengan berbagai modelnya dapat berbentuk partisipatoris, yakni suatu strategi dakwah yang berikhtiar untuk membangun masyarakat yang komunikatif, berorientasi pada pencarian kebenaran secara partisipatif (terlibat) serta memiliki kesadaran (partisipatoris).⁶ Dalam kaitan itulah penting diteliti bagaimana dakwah *nafsiah* perspektif Al-Qur'an dan hadis dengan model partisipatoris di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

PEMBAHASAN

Pengertian Dakwah

Secara etimologis, perkataan dakwah berasal dari bahasa arab yakni *da'a* – *yad'u* – *da'watan*. Kata *da'a* dalam Al-Qur'an, terulang sebanyak 5 kali.⁷ Kata *da'watan* sendiri, pertama kali digunakan dalam Al-Qur'an dengan arti seruan yang dilakukan oleh para Rasul Allah itu tidak berkenan dengan obyeknya.⁸ Namun kemudian kata itu berarti panggilan yang juga disertai bentuk *fi'il* (*da'akum*), dan bisa berarti permohonan atau doa.⁹ Batasan seperti ini dapat pula dijumpai dalam beberapa ayat seperti Q/S. Yusuf/12:33; Q.S. Yunus/10:25; Q.S. alQasas/28:25; dan Q.S. al-aqarah/2:86, yang secara garis besarnya dapat diartikan sebagai upaya menyeru, memanggil, mengundang, mendoakan, memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain.

حَتُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ
الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ.¹⁰

Syekh Ali Mahfuz mendefinisikan bahwa dakwah adalah:

Artinya :

Upaya mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyeruh mereka berbuat yang makruf dan melarang mereka dari perbuatan yang mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

هِيَ قِيَامُ الْعُلَمَاءِ وَالْمُسْتَنْبِرِينَ فِي الدِّينِ يَتَعَلَّمُونَ مِنَ الْعَامَّةِ مَا يُبَصِّرُهُمْ بِأَمْرِ دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ عَلَى قَدْرِ الطَّاقَةِ¹²

Abu Bakar Zakari memberi penjelasan lebih lanjut bahwa dakwah adalah:

Artinya :

Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak (masyarakat) hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai dengan kemampuannya.

Dalam batasan lain, dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran.¹⁰ Dari sini kemudian dipahami bahwa dakwah, adalah panggilan ke jalan Allah, yakni ajaran agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan.¹¹

Dapat dirumuskan bahwa dakwah merupakan suatu upaya untuk mengajak umat manusia ke dalam jalan Allah secara menyeluruh baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtian muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan pribadi (*syakhsiyah*), keluarga (*usrah*), masyarakat (*mujtama'*), dan umat (*ummah*) dalam semua segi kehidupan secara berjamaah (terorganisir) sehingga terwujud *khairul ummah*. Yang dimaksudkan dengan cara berjamaah sebagai syarat tegaknya ikhtiar realisasi Islam amar makruf dan nahi mungkar, karena itu aspek organisasional dan manajerial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hakekat dakwah Islam. Adapun tujuan dakwah tersebut adalah terwujudnya *khaerul ummah* yang basisnya didukung oleh muslim yang berkualitas *khaerul bariyyah* sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. al-Bayyinah/98:7.

Dakwah Nafsiah

Dakwah *nafsiah* merupakan konsep dakwah yang mengacu pada pengertian dakwah untuk mengajak diri sendiri oleh dirinya sendiri. Ini didasarkan pada pengertian *nafsiah* itu sendiri yang dalam bahasa Arab akar katanya adalah *nafs* yang berarti nyawa, atau roh dan kepribadian yang menggambarkan citra fitrah nafsani psikis manusia. Dengan demikian istilah *nafsiah* mengandung arti pribadi, individu, personality yang menurut Alfort sebagaimana yang dikutip Calvin Hal dan Linzey Gardner adalah *personality is the dynamic*

*organization within the individuul of those psychophyskal system: that determines his unique adjustment to his environment.*¹² Yang artinya. pribadi atau individu itu adalah suatu organisasi yang dinamis daripada seseorang ynung menyebabkan dia dapat menemukan penyesuaian dirinya yang khas dcngan lingkungannya.

Batasan pengertian di atas memiliki prinsip pokok bahwa *nafsiah*, adalah struklur (organisasi) kepribadian yang, dinamis dan dapat menentukan penyesuaian dirinya termasuk dalam upaya melaksanakan dakwah, Dengan demikian, dakwah seperti ini, yakni dakwah *nafsiah* rnerupakan bentuk, proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat intra Individu Muslim daalam menfungsikan fitrah diniyahnya yang dituangkan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul.¹³ Dengan demiklan, dakwah *nafsiah* adalah dakwah kepada diri sendiri sebagai upaya memperbaiki diri sendiri, membangun kualitas diri yang islami.

Konsep dakwah *nafsiah* sebenarnya. merupakan isritah yang masih jarang dipergunakan ulama dan penulis kitab-kitab dakwah. Umumnya mereka membahas tentang jiwa (*nafs*) dalam konteks tasawuf, akhlak dan psikologi Islam Al-Gazali dan Ibnu Qayyim merupakan dua tokoh di antara ulama yang banyak membahas tentang jiwa. Mereka tidua memasukkan dalam tulisannya tcntang dakwah *nafsiah*.

Batasan istilah tentang konsep dakwah *nafsiah yang diseutkan* di atas, diadopsi dari ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kepada setiap orang beriman untuk menjaga dirinya sendiri dan keluarganya dari api neraka. (Q.S. al-Tahrim/66:6). Ayat ini merupakan perwujudan tanggung jawab terhadap dirinya, menjaga diri sendiri merupakan sesuatu yang harus diprioritaskan. Dakwah *nafsiah* dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara antara lain: menuntut ilmu, membaca, muhasabah al nafs (intropeksi diri), taqarub melalui dzikir al-Lah (mengingat Allah) do'a (berdo'a) memelihara pencerahan jiwa, membersihkan jiwa, taubat, shalat, berpuasa, mengingat kehidupan sesudahnya, meningkatkan ibadah dan lain-lain. Dengan dakwah *nafsiah* sebagaimana yang telah dikemukakan maka manusia akan melakukan kontrol terus menerus terhadap dirinya dalam menjalankan tugas dan peran kemanusiaannya. Dalam pada itu, dak.wah *nafsiah* merupakan kcwajibkan pribadi yang ditujukan pada setiap individu. Landasan untuk menetapkan tentang kewajiban dakwah *nafsiah* bagi setiap umat Islam disebutkan dafnm QS. Ali Imran/3:104 , yaitu dimulai term وَأَتَكُنْ sebagai *shigat amar* yang menunjukkan bahwa yang diperintahkan dalam ayat tersebut (amar makruf dan nahi mungkar) adalah wajib adanya dan tidak bisa ditawar-tawar baik bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan. Kemudian dengan adanya term مِنْكُمْ dan أمة pada ayat tadi mengindikasikan bahwa dakwah harus dilakukan dengan baik secara individu (nafsi-nafsi) maupun secara berkelompok (kelembagaan).

Dakwah Partisipatoris

Dakwah partisipatoris adalah suatu model pelaksanaan dakwah yang memiliki keberpihakan kepada kebenaran dan memperjuangkan *mustad'afin*, orang-orang yang

mengalami ketertindasan. Jadi spirit pelaksanaan dakwah partisipatoris adalah kesadaran, perubahan dan pemberdayaan, Di samping itu, dakwah partisipatoris juga mendasarkan pada kebutuhan untuk membela kepentingan para korban dari dominasi dan hegemoni hidup hedonis kapitalis.¹⁴

Tujuan dari dakwah partisipatoris amara lain ialah bagaimana masyarakat bisa hidup mandiri, termasuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidup pribadi dan sosialnya yang didorong oleh semangat integritas kemasyarakatan sebagai aplikasi dari ajaran Islam. Tujuan tersebut sebagai akumulasi dalam pencapaian kematangan dalam arti kesalehan beragama (*the mature religious sentiment*) melalui perkembangan hidup yang berakumulasi dengan berbagai pengalaman. Akumulasi pengalaman hidup itu terefleksi dalam pandangan hidup, sikap, dan perilaku sehari-hari. Seseorang dapat disebut tidak matang apabila hanya mampu melewati perjalanan usia yang panjang tanpa menghasilkan pengalaman yang dapat menunjang perkembangan pribadinya. Sebaliknya, orang yang usia kronologisnya tergolong dini, namun penuh dengan akumulasi pengalaman dan pelajaran yang diolah dengan seksama, dapat menjadi matang dari pada orang lain yang seusia atau yang lebih darinya. Uraian di atas mengindikasikan pentingnya dakwah dengan model partisipatoris, sebagai suatu gerakan untuk mencapai masyarakat konstruktif dalam mengakumulasi berbagai dinamika kehidupan. Adapun strategi pelaksanaan dakwah partisipatoris adalah senantiasa menghindari klaim-klaim sepihak seperti saling mengafirkan, saling menghujat, dan saling membenarkan asumsi dan interpretasinya sendiri-sendiri (secara nafsiah). Dengan demikian, di sini jelas ada kaitan antara dakwah partisipatoris dengan dakwah nafsiah.

Kegiatan aklif dakwah partisipatoris pada dasarnya tidak terjadi jarak antara *dai* dan *mad'u*, tidak ada jarak antara kaum kiai dan masyarakat awam, kaum terpelajar dengan masyarakat yang tidak berpendidikan. Dengan demikian maka pelaksanaan dakwah partisipatoris lebih menenkankan pada persoalan empirik dalam memahami fakta dakwah. Dalam hal ini, *da'i* tidak menempatkan *mad'u* sebagai obyek tetapi sebagai mitra dakwah yang dimotivasi memahami kondisi diri (nafsiah) dan lingkungan sosialnya dalam kaitannya dengan pengamalan Islam dan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di sisi lain, *mad'u* melibatkan dirinya dalam jamaah dakwah dan ada kesepakatan di antara mereka dalam pelaksanaan dakwah, serta dilakukan secara bersama. Demikian pula diperlukan adanya pengukuran sesuai potensi *mad'u* dan riset lebih lanjut sekaligus dalam melaksanakan dakwah.¹⁵

Dapat dipahami bahwa dalam upaya pelaksanaan dakwah partisipatoris, maka *da'i* bukanlah sekedar kolektor permasalahan masyarakat, tetapi ia harus aktif mengamati, merasakan dan berproses bersama masyarakat di dalam membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi. Karena itu, secara normatif, Islam telah memberikan petunjuk tentang penempatan dakwah partisipatoris dalam kerangka perannya yang antara lain menjelaskan fungsi-fungsi yang diperankan oleh dakwah secara umum. Adapun dalil yang terkait dengan peran dakwah ini adalah Q.S. al-Ahzab (33): 45-46

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan lokasi penelitian

Penelitian ini mengacu pada *field research* dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan cara eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini, peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan, yakni dunia sosial kehidupan sehari-hari, oleh karena itu peneliti mengungkapkan secara faktual dan sistematis mengenai dakwah *nafsiah* dalam pengembangan masyarakat Islam, termasuk kendala yang dihadapi dan solusinya untuk memperoleh gambaran perilaku sikap hidup masyarakat Islam di lokasi penelitian, yakni di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Metode Penelitian

Penelitian ini tidak mengamati secara khusus apalagi menguji keterkaitan antara variabel tertentu pada permasalahan tersebut, mengingat belum adanya kepastian yang layak untuk dijadikan acuan teoritis mengenai hal tersebut, karena itu penulis menggunakan pendekatan multidisipliner yang di dalamnya tercakup pendekatan sosiologis, historis dan teologis normatif.

Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi atas data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu terdiri dari informan kunci yaitu masyarakat di Kelurahan Katangka atau pada *mad'u* sebagai sasaran dakwah *nafsiah* dari Organisasi Sosial dan Keagamaan dan Majelis Taklim, yang akan memberikan informasi terkait dengan yang akan diteliti. Sedangkan informan ahli, yang dimaksudkan adalah, pihak pemerintah yakni aparat Lurah Katangka, tokoh masyarakat serta dai di kelurahan tersebut. Selanjutnya data sekunder yakni data yang diperlukan dalam mendukung penyelesaian penelitian ini terdiri atas dua. *Pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis para ahli, ensiklopedi umum, buku-buku khusus, terbitan-terbitan pemerintah. *Kedua*, kepustakaan penelitian atau penelusuran penelitian terdahulu, yaitu kajian terhadap hasil-hasil penelitian baik yang tidak diterbitkan maupun yang diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal, maupun majalah ilmiah.

Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis, ciri-ciri, dan sumbernya penelitian ini maka pengumpulan data dilakukan dengan metode interview atau wawancara, sebagai metode utama di samping menggunakan metode observasi sebagai penunjang dari metode utama untuk mengumpulkan data.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan peneliti mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat menganalisis data peneliti juga kembali lagi kelapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode induktif. Analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Di dalam penelitian ini, kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi. Maka di dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara induktif.

HASIL PENELITIAN

Profil Singkat Kelurahan Katangka

Kelurahan Katangka bila dilihat dari segi letak demografisnya, berbatasan langsung, dengan Kota Makassar. Dilihat dari perspektif sejarahnya, adalah basis kependudukan Islam karena di kelurahan tertetak mesjid tertua di Sulawesi Selatan, yaitu mesjid al-Hilal yang didirikan pada tahun 1664, dan dalam perkembangannya sampai saat ini sudah terdapat 9 (sembilan) mesjid sebagai sarana ibadah baik umat Islam di samping mesjid al-Hilal tadi, yakni Mesjid al-Ikhlas Bonto Birang, Mesjid Babutawwahun, Mesjid al-Humrah, Mesjid al-Muhajirin, Mesjid Syekh Yusuf Lakiung, Mesjid Babur Rezki, Mesjid al-Kautsar, Mesjid Silaturrahmi dan Mesjid Nur Sakinah.

Selanjutnya bila dilihat dari segi wilayahnya, Kelurahan Katangka tersebut terdiri atas dua lingkungan atau dusun dan beberapa komunitas rukun warga sebagaimana yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1
Keadaan Lingkungan dan Rukun Warga
Kelurahan Katangka

No	Nama Dusun/Lingkungan	Jumlah RW
1	Lingkungan Lakiyung	7 (tujuh) RW
2	Lingkungan Katangka	5 (lima) RW
Jumlah		12 (Dua Belas) RW

Sumber data: Kantor Kelurahan Katangka, tahun 2012

Dengan demikian, Kelurahan Katangka terdiri atas dua lingkungan dan jumlah RW secara keseluruhan adalah 12 wilayah. Selanjutnya bila dari segi keadaan penduduknya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
Keadaan Penduduk Kelurahan Katangka

No	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	Jumlah
----	------------------------------------	--------

1	Laki-Laki	4.598 Jiwa
2	Perempuan	4.727 Jiwa
Jumlah		9.325 Jiwa

Sumber data: Kantor Kelurahan Katangka, tahun 2012

Dengan demikian jumlah penduduk secara keseluruhan di Kelurahan Katangka sebanyak 9.325 jiwa dengan populasi terbanyak adalah perempuan sebanyak 4.727 jiwa sementara laki-laki sebanyak 4.958 jiwa.

Penduduk Kelurahan Katangka yang disebutkan di atas termasuk heterogen, mulai pekerja kasar seperti buruh, tukang becak, tukang batu sampai pekerja profesi seperti guru, dosen, dokter, polisi dan TNI, serta selainnya profesi lainnya seperti pengusaha dan wiraswasta. Hal ini dapat dilihat klasifikasinya sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3
Klasifikasi Penduduk Kelurahan Katangka
Berdasarkan Profesi dan Pekerjaan

No	Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Profesi dan Pekerjaan	Jumlah
1	Guru dan Dosen	301
2	Dokter dan Tenaga Kesehatan	74
3	Polisi dan TNI	41
4	Pengusaha dan Wiraswasta	571
5	Buruh Harian	1.247
6	Pengangguran	912
7	Sekolah (Siswa dan Mahasiswa)	4.256
8	Usia belum sekolah	1.923
Jumlah		9.325

Sumber data: Kantor Kelurahan Katangka, tahun 2012

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Katangka yang terbanyak adalah siswa atau pelajar dan mahasiswa sejumlah 4.526 orang, selanjutnya profesi buruh harian sebanyak 1.247 orang yang di dalamnya terdiri tukang becak, kuli bangunan, makelar dan berbagai pekerjaan yang sifatnya tidak menentu, sebagiannya lagi adalah pengangguran sebanyak 912 orang. Kemudian pengusaha dan wiraswasta sebanyak 571 orang, guru dan dosen 301 orang, dokter atau tenaga kesehatan 74 orang, terakhir adalah TNI/Polri 1 orang.

Dari sekian jumlah populasi penduduk di Kelurahan Katangka sebagaimana yang disebutkan di atas berdasarkan hasil survey dan observasi di lapangan diketahui bahwa,

sebagian di antara mereka adalah pecandu minuman keras seperti Ballo atau tuak dan miras yang sejenis dalam kemasan botol, terutama pada penduduk yang profesinya sebagai buruh harian. Namun

Demikian, dengan adanya dakwah *nafsiah* yang kemudian berlanjutan pada ada gagasan dakwah partisipatoris di Kelurahan tersebut penduduk, yang dalam kategori tadi sedikit demi sedikit mengalami penurunan perilaku ke arah yang positif. Dengan kata lain bahwa, penduduk yang tadinya pecandu berat miras bahkan dengan dakwah *nafsiah* berubah, yang dalam hal ini mereka tidak kecanduan lagi terhadap miras, bahkan dengan adanya gagasan model dakwah partisipatoris mereka kelihatan lebih aktif dalam membina diri mereka sesuai ajaran Islam dan meninggalkan larangan agama seperti miras tadi.

Kaitan dengan hasil survey dan observasi tersebut di atas, dan untuk lebih jelasnya, maka dalam sub bab berikut ini akan diuraikan hasil penelitian menyangkut dakwah *nafsiah* dan gagasan dakwah partisipatoris yang dimaksud di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Implementasi Dakwah Nafsiah dengan model Partisipatoris di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Setiap manusia memiliki potensi untuk merubah nasibnya secara *nafsiah* ke arah yang lebih baik untuk kepentingan akhiratnya, mengingat manusia berada di dunia ini tidak berlangsung lama karena setiap mereka akan mengalami kematian sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Ali Imran/3: 185 bahwa,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ حَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Terjemahnya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa diajuhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Maka sungguh ia Telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Ayat ini sesungguhnya berisi motivasi bagi segenap pelaksana dakwah *nafsiah* untuk melakukan perbenahan terhadap dirinya untuk siap menghadapi kematian dan agar kela terhindar dari neraka. Itulah sebabnya dan sesuai kenyataan berdasarkan hasil survey dan observasi di lapangan, sebagian besar di antara masyarakat Katangka yang tadinya peminum bahkan ada yang terdeteksi sebagai pemakai narkoba dan berbagai jenis kenakalan, namun karena dengan adanya dakwah *nafsiah*. maka berbagai jenis perbuatan buruk tersebut mereka tinggalkan secara bertahap dan kemudian menjadi taat, menjadi muslim sejati. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan masyarakat yang dijadikan informan melalui wawancara sejumlah 50

orang. namun berikut ini cukup disebutkan sebagian hasil wawancara tersebut sebagai sampel untuk mewakili informan lainnya yang memiliki kesamaan persepsi. Misalnya, Muhammad Daud menyatakan bahwa dakwah *nafsiah*, pada mulanya dilakukan hanya ikut dengan temannya mendengarkan ceramah Daene Maggadding di Jalan Veteran. Ia terdorong melakukan dakwah *nafsiah* tersebut karena dirinya sendiri dan ibunya buta huruf dan minim pengetahuan agama, Setelah beberapa kali mengikuti pengajian Dg. Maggadding, ia memiliki motivasi untuk mendakwahi diri sendiri dan lebih tekun lagi membaca buku-buku agama, serta berusaha untuk membiasakan shalat. mudah tangan, memperbanysk teman, berupaya menutupi kekurangan dan atau kenakalannya di masa lalu. (Muhammad Daud. Polisi. *Hasil Wawancara*. tanggal 23 Juh 2012).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dakwah *nafsiah* dilatarbelakangi dengan adanya motivasi setelah mendengarkan ceramah. Ceramah yang dimaksud didengarkan berkali-kali dengan cara mengikuti pengajian dari seorang guru, ustaz atau ulama. Saat ini, upaya untuk melaksanakan dakwah *nafsiah* yang didahului dengan cara mendengar ceramah agama sangat memungkinkan dan bisa dilakukan oleh setiap orang, sebab hampir setiap saat atau minimal satu kali dalam seminggu diselenggarakan khutbah-khutbah Jum'at di mesjid. Di berbagai acara, seperti arisan keluarga, pesta perkawinan sampai pada acara kematian selalu disertakan ceramah agama. Dengan mendengar ceramah tidak saja dapat dilakukan pada guru, ustaz atau ulama tertentu yang dilakukan Muhammad Daud tadi yang fokus pada pengajian dan atau ceramah yang disampaikan oleh Dg. Maggadding, tetapi lebih dari itu ceramah dapat didengar dan diperoleh di mana-mana, apalagi saat ini ceramah-ceramah tiap hari terutama subuh dapat didengar melalui siaran radio, dan dapat dilihat melalui stasiun televisi.

Sisi lain yang dapat mendorong terwujudnya dakwah *nafsiah* tersebut sesuai yang dialami Muhammad Daud adalah faktor ketuarga, yang dalam hal ini ibunya buta huruf dan minim pengetahuan agama sehingga ia (Muhammad Daud) kurang mendapatkan pemahaman agama dari lingkungan keluarganya. Dalam keadaan demikian. muncul motivasi yang kuat untuk mendakwahi diri sendiri dengan cara lebih tekun lagi membaca buku-buku agama. Karena tidak mungkin pengetahuan agama dapat diperoleh dari ibunya.

Berbeda dengan Fachruddin A justru ia termotivasi melakukan dakwah *nafsiah* bukan karena kurangnya pemahaman agama yang ditemukan di lingkungan keluarganya, tetapi karena dengan motivasi orangtua dan lingkungan keluarganya sehingga melakukan dakwah *nafsiah*, yang dalam hal ini ia menyatakan bahwa, di masa lalunya banyak melakukan kemungkaran,

namun kemudian memiliki kesadaran sendiri sehingga melakukan dakwah *nafsiah* dengan cara memahami agama secara alami lewat orang tua dan lingkungannya. Sehingga, ia sadar dan menjadi muslim sejati karena akhir-akhir ini telah meninggalkan berbagai kemungkaran, dan kemudian melaksanakan shalat secara rutin dan selalu berjamaah di mesjid Al-Hmarah, berpuasa dan, berzakat, bersabar dan berusaha sendiri untuk bangkit bila menghadapi

permasalahan pribadi dan keluarga, selalu introspeksi diri, berusaha untuk selalu bersedakah dengan tidak melihat besar atau kecilnya (Fachruddin A, Hasil wawancara tanggal 24 Juli 2012).

Jadi sebenarnya, faktor lain yang mendorong terwujudnya dakwah *nafsiah* adalah karena pengaruh lingkungan keluarga. Hal ini juga sebagaimana yang telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya bahwa dakwah *nafsiah* yang dimulai dari diri sendiri yang karena adanya faktor keluarga untuk menghindarkannya dari api neraka sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Tahrim/66:6 yakni

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...
(Departemen Agama RI, 2002:951)

Dalam pada itu, maka sangat wajar bila kegiatan dakwah *nafsiah* tersebut dibebankan kepada setiap muslim, dan kepada mereka juga senantiasa dituntut untuk menyampaikan dakwah walau hanya satu ayat saja, terhadap dirinya sendiri dan kepada setiap orang sebagaimana salah satu hadis Nabi saw. dalam hadis Muslim yang menyatakan sampaikan kepadaku walaupun satu ayat, yakni dakwah *nafsiah* kepada setiap pribadi, walau satu ayat terhadap dirinya untuk dirinya, untuk merubah dirinya dan ini merupakan kewajiban bagi setiap pribadi.

Selanjutnya dakwah *nafsiah* di Kelurahan Katangka nampak jelas mengarah pada pelaksanaan dakwah partisipatoris. Hal ini dapat dilihat anatar lain sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Daud bahwa, dirinya merasa terpanggil untuk senantiasa ikut berpartisipasi memakmurkan mesjid dengan cara mengurus untuk mendatangkan penceramah di Mesjid al-Hamrah setiap malam Rabu. Di samping itu, juga berpartisipasi dalam gerakan sosial dengan cara mengumpulkan pakaian layak pakai untuk disumbangkan kepada yang tidak mampu, berpartisipasi menggerakkan warga untuk memberikan sumbangan dalam rangka pembangunan mesjid di Tasese Kab. Gowa karena masyarakatnya shalat jumat di lapangan. Dengan suahanya itu, telah terkumpul Rp. 40.000.0000,- dan dana tersebut digunakan untuk membangun mesjid yang diberi nama Mesjid Quba. (Muhammad Daud, Polisi, Hasil wawancara tanggal 23 Juli 2012).

Sekiranya dakwah *nafsiah* tidak terwujud pada diri Muhammad Daud sebagaimana yang disebutkan, tentu saja dirinya belum merasa terapnggil untuk senantiasa ikut berpartisipasi memakmurkan mesjid, yakni Mesjid al-Hamrah. Memakmurkan mesjid banyak cara yang bisa dilakukan misalnya mendatangkan penceramah seperti yang telah dilakukannya. Cara memakmurkan mesjid selain itu adalah dengan menyemarakkan shalat berjamaah di dalamnya, memelihara, merawat dan membersihkan mesjid sebaigaiana yang dilakukan pula oleh Nur'aeni Dg. Toimi setelah melakukan dakwah *nafsiah*, ia senantiasa memakmurkan mesjid dengan cara shalat berjamaah di mesjid juga mengikuti pengajian, dan

ikut berpartisipasi dalam membersihkan mesjid. (Nur'aeni Dg. Toimi, Ibu Rumah Tangga, Hasil wawancara, tanggal 4 Agustus 2012).

Memakmurkan mesjid merupakan suatu keharusan sebab manusia bersujud, mengabdikan dan mengingat-Nya adalah awal bermasjid menuju tingkat pencapaian pengharapan pertemuan dengan Allah. Bila ibadah dilakukan di mesjid maka secara zahir seseorang harus bersih keadaan jasmaninya dan bersih keadaan mesjid sebagai tempat ibadahnya. Dalam Q.S. al-Jin/72:18 Allah swt. Berfirman;

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah. (Departemen Agama RI, 2002:985)

Ayat di atas menegaskan bahwa makna mesjid sebenarnya adalah sebagai tempat penyembahan kepada Allah, dalam artian mesjid adalah sarana beribadah yang harus dimakmurkan agar lebih semarak dalam upaya menghambakan diri kepada Allah dengan berbagai cara seperti tempat sujud dan berzikir kepada Allah ia juga sebagai tempat pembinaan umat dan sekaligus salah satu tempat melaksanakan dakwah. Mesjid merupakan pusat pembinaan umat, dalam konteks keumatan sekarang yang semakin kompleks, maka bangunan mesjid harus dilengkapi dengan ruang-ruang lain.

Hal yang sama dilakukan Fachruddin A bahwa dengan adanya dakwah *nafsiah* pada dirinya maka kini ia sadar dan menjadi penggerak masyarakat sekitar terutama untuk membangun mesjid al-Hamrah secara bergotong royong. Kini mesjid tersebut sudah digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan yang pada gilirannya juga, ia merintis untuk diadakannya pengajian, tadarrus di mesjid dan dari rumah ke rumah. (Fachruddin A, Hasil wawancara, tanggal 24 Juli 2012). Demikian pula Abd. Haris Dg. Sikki setelah sadar akan urgennya aktualisasi lebih lanjut tentang dakwah *nafsiah*, maka ia juga berdakwah untuk orang lain dengan mengagaskan dakwah partisipatoris, yakni mengajak dirinya dan masyarakat untuk bergotong royong melaksanakan bakti sosial seperti memperbaiki jalan setapak dan lorong dengan mengerahkan lapisan masyarakat berbagai profesi yakni tukang batu, tukang kayu dan tukang becak ikut berperan di dalamnya dan berpartisipasi aktif sehingga jalan setapak tersebut selesai dikerjakan. Lebih lanjut, ia juga mengajak warga untuk senantiasa menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar (Abd. Haris Dg. Sikki, Hasil wawancara, tanggal 25 Juli 2012).

Bakti sosial termasuk bagian integral dari model dakwah partisipatoris yang bersinergi dalam membangun masyarakat. Ini disebabkan antara dai dan mad'u berbaur dalam proses pembangunan tersebut dan mereka sama-sama berpartisipasi dalam melakukan berbagai

kegiatan yang mendorong terlaksana dan suksesnya usaha yang dilakukan. Mereka bersatu mengadakan gotong royong sehingga terlihat adanya persaudaraan yang kuat di antara mereka. Dengan cara ini muncul rasa kebersamaan dan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bersama-sama kesuksesan dakwah. Memang harus diakui bahwa dakwah dapat sukses bilamana segenap masyarakat secara bersama-sama melakukannya dengan dasar keimanan dan dijiwai rasa persaudaraan. Hal ini terkait dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat/49:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka perbaiki hubungan persaudaraan di antara kalian, dan bertaqwalah kepada Allah semoga kalian mendapat kasih sayang-Nya

Konsep persaudaraan merupakan metode yang digunakan Nabi saw dalam upaya mensukseskan dakwahnya. Hal ini terlihat setelah Nabi saw hijrah, dijalinlah dengan berbagai macam bentuk persaudaraan, khususnya persaudaraan sesama muslim yang disebutkan dalam Q.S. al-Hujurat/48:10; Q.S. al-Taubah/9:11. Dengan demikian dipahami bahwa sejak Nabi saw melakukan dakwah di Mekkah sampai di Madinah, Al-Qur'an memandang bangunan ukhuwah dalam berbagai bentuknya sangat penting untuk dibangun.

Hasil dari pelaksanaan dakwah partisipatoris di Kelurahan Katangka bisa dikatakan telah terwujud adanya *creatif minority* sebagai wadah masyarakat dalam mengekspresikan potensi diri dalam membangun masyarakat. Hal itu terbukti dengan diberdayakannya lembaga-lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan nonformal seperti pengajian-pengajian yang senantiasa aktif dilakukan, di samping itu sebagaimana yang telah disebutkan adalah timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan pribadi, kesehatan lingkungan, sehingga akan terbentuk masyarakat yang sehat jasmani dan rohani.

Banyak pakar yang memberikan pendapat dan komentar tentang kesehatan yang menghubungkan jasmani dan rohani. Bahkan, dalam Al-Qur'an sendiri ditemukan perintah untuk membersihkan pakaian, yang oleh para ulama menafsirkannya sebagai upaya untuk menjaga kesehatan secara jasmani dan rohani. Adapun ayat yang terkait dengan itu adalah Q.S. al-Mudassir/74:4 yaitu : *dan pakaianmu bersihkanlah*, sedangkan hadis yang relevan adalah *sesungguhnya Allah itu baik menyukai kebaikan/kebersihan*.

Kendala dan Solusi Implementasi Dakwah Nafsiah dengan Model Partisipatoris di Kelurahan Katangka

Berdasarkan hasil survey di lapangan dan berbagai informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, masih ditemukan kendala-kendala terhadap aktualisasi dakwah *nafsiah* dalam kaitannya mengagah dakwah partisipatoris di Kelurahan Katangka. Kendala tersebut diklasifikasi sebagai berikut:

1. Belum meratanya kesadaran masyarakat untuk melakukan dakwah *nafsiah* terutama pada masyarakat pekerja kasar yang tiap harinya keluar mencari nafkah seperti para tukang batu, tukang beak, sopir, buruh harian. Mereka pergi pagi pulang petang yang dalam kecapaannya maka pada waktu malamnya kemudian meminum minuman keras dengan alasan untuk memulihkan tenaga. Mereka merasa bahwa setelah meneguk minuman tersebut tenaganya menjadi kuat dan bisa bekerja lagi pada keeseokan harinya. (Hasil Wawancara, tidak menyebut nama dan identitasnya, tanggal 28-31 Juli 2012)

Oleh karena mereka pergi pagi dan pulang petang, serta konsen pada pekerjaannya, praktis bahwa kesempatan untuk membaca buku agama, mendengar pengajian dan usaha lain untuk melakukan dakwah *nafsiah* terkendala. Karena demikian halnya tentu pula mereka belum memiliki kesempatan yang banyak untuk terlibat dalam pelaksanaan dakwah partisipatoris dengan alasan seperti tadi.

2. Sebagaimana yang dikemukakan Abd. Muis dan Tuju bahwa walaupun ia telah melakukan dakwah *nafsiah* terhadap dirinya, namun masih terkendala dalam menyeru dan mengajak sebagian masyarakat ke jalan yang benar, terutama teman-teman sesamanya di masa lalu yang kecanduan minuman keras sebab mereka belum memiliki kesadaran pribadi walaupun telah diajak berkali-kali untuk meninggalkan perbuatan yang demikian (Abd. Muis Dg. Tuju, Hasil Wawancara, tanggal 27 Juli 2012).

Dengan demikian faktor intern dari individu untuk menyadari dirinya termasuk kendala yang ditemukan dalam mensukseskan gerakan dakwah *nafsiah* di Kelurahan Katangka yang tentu pula di sisi lain dapat menjadi hambatan dalam melaksanakan dakwah dengan model partisipatoris sebab mereka sangat susah diajak untuk sama-sama berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan terutama dalam rangka menyemarakkan ibadah di mesjid dan memakmurkan mesjid, apalagi untuk berpartisipasi dalam acara-acara pengajian dan sebagainya.

3. Sejumlah dai atau muballig di Kelurahan Katangka kelihatan masih fokus pada kegiatan dakwah di mesjid-mesjid dan atau dengan kata lain bahwa upaya mereka untuk menjadi fasilitator dalam kegiatan dakwah partisipatoris belum sepenuhnya menjadi perhatian utama. Mahmuddin kisasnya mengatakan bahwa kelihatan semarak dakwah melalui ceramah dan pengajian di mesjid-mesjid namun sebenarnya di samping ceramah seperti hal itu sangat dibutuhkan, dibutuhkan pula adanya ceramah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, mendatangi rumah-rumah mereka dan menemui dengan cara *bil hikmah wal mauizatul hasanah*. Ini penting dilakukan yakni mendatangi mereka secara personal karena mereka tidak sempat mendengarkan ceramah-ceramah di mesjid-mesjid dan enggan mengikuti pengajian, sehingga motivasi untuk menyadari dirinya dan melakukan dakwah

nafsiah terhadap dirinay belum timbul (Mahmuddin, dai/dosen UIN Alauddin, Hasil wawancara, tanggal 30 Juli 2012)

Berkenan dengan itulah dan agar muncul kesadaran, serta motivasi di tengah-tengah masyarakat secara individu untuk melakukan dakwah *nafsiah*, maka seharusnya dakwah personal harus pula mendapat perhatian yang serius. Kaitannya dengan itu pula, maka sebagai solusi yang ditawarkan adalah pentingnya melakukan pendekatan personal terhadap mereka terutama yang masih menjadi pecandu minuman keras di Kelurahan Katangka, dan kepada pelaku dakwah *nafsiah* dan partisipatoris hendaknya untuk segera mengadakan pendekatan kepada masyarakat setempat terutama para pekerja kasar yang kebanyakan belum sadar dan insaf sebab mereka masih memiliki kebiasaan minum miras. Solusi pendekatan yang ditawarkan adalah melalui dakwah dengan cara *bil hikmah*, dan kemudian menyemarakkan dakwah *bil hikmah* di tengah-tengah masyarakat, agar mereka bisa termotivasi untuk ikut serta melakukan dakwah *nafsiah* terhadap dirinya masing-masing. Hal ini bisa dilakukan terutama pada hari-hari minggu di saat mereka tidak pergi bekerja, atau bisa juga pada momen-momen tertentu seperti saat mereka datang mengantar anak atau keluarganya ke PUSTU karena sebagaimana yang diketahui bahwa pada setiap harinya sekitar 20 orang datang PUSTU, dan tentu saja di antara mereka yang datang itu belum semuanya telah melakukan dakwah *nafsiah*.

Cara lain yang bisa dilakukan adalah mengupayakan keterlibatan aktif mereka pada pengajian-pengajian yang telah terselenggara selama ini. Bahlan boleh jadi ditawarkan kepada mereka agar tempat pelaksanaan pengajian diadakan di rumah mereka secara bergilir. Hal ini dianggap efektif karena bila diadakan di rumah mereka, akan timbul tanggungjawab pribadi sebagai tuan rumah dan tentu saja mereka berusaha agar pengajian tersebut sukses dan hasilnya dapat dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan dakwah *nafsiah* terhadap dirinya sendiri.

SIMPULAN

Dakwah *nafsiah* bila dilihat dari segi implementasinya di Kelurahan Katangka adalah bermula dari kesadaran individu yang timbul karena adanya upaya pencerahan kalbu dan upaya keras mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan dakwah *nafsiah* tersebut, mereka kemudian menjadi muslim sejati dan taat, senantiasa melaksanakan kewajiban terutama shalat fardhu dan amalan-amalan lainnya. Dakwah *nafsiah* di Kelurahan Katangka bermuara pada implementasi dakwah partisipatoris di tengah-tengah masyarakat terutama dalam hal partisipasi masyarakat dalam pembangunan sarana ibadah seperti mesjid dan melakukan shalat berjamaah di mesjid tersebut serta kegiatan ibadah lainnya. Dakwah *nafsiah* di Kelurahan Katangka pada dasarnya masih memiliki kendala itu ditemukan pada masyarakat oekerja kasar yang sebagiannya masih kecanduan minuman keras yang tentu saja mereka belum bisa mendakwahi dirinya dan belum memiliki peran serta dalam partisipasi pelaksanaan dakwah partisipatoris. Namun kendala ini tidaklah menjadi hambatan yang

berarti karena sebagai solusinya adalah adanya perlu diadakan pendekatan yang lebih akrab kepada mereka dengan cara menyampaikan dakwah *bil hikmah* dan implementasi lebih lanjut adalah dakwah *bil hal*. Dengan solusi seperti ini kelihatan bahwa dakwah *nafsiah* menggagas dakwah partisipatoris di Kelurahan Katangka memiliki prospek yang baik, apalagi dipahami bahwa model dakwah seperti ini sesuai kenyataannya lebih efektif ketimbang odell dakwah dengan cara ceramah.

Endnotes

- ¹ Lihat Q.S. al-Isra'/17:36; Q/S al-Mukminun/23:78; Q.S. al-Mulk/67:23
- ² Lihat Q.S al-A'raf/7:185; Q.S Yunus/10:101; Q.S al-Sajdah/32:27
- ³ Lihat Q.S al-Haj/22:46; Q.S al-Syua'ra/26:192-194; Q.S Muhammad/47:24
- ⁴ Lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 86.
- ⁵ Susunan sanad dan matan hadis tersebut secara lengkap, lihat Muslim bin Hajjaj, Imam Ibn Husain. Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami Sahih Juz VII* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th), h.130.
- ⁶ Andy Dermawan, *Ibda Binafsika; Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris* (Yogyakarta: Tiara Wacanan, 2007), h.128
- ⁷ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 330.
- ⁸ Lihat Q.S. Al-Mu'min/40:43
- ⁹ Lihat Q.S Al-Baqarah/2:186
- ¹⁰ Adul Karim Zaidan, *op.cit.*,h.9
- ¹¹ Lihat. Q.S. Yusuf/12:108.
- ¹² Calvin Hal dan Lindzey Gardner, *Theories of Personality*, diterjemahkan oleh Yustinus dengan judul *Teori-Teori Holistik Organismik-Fenomenologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 24.
- ¹³ Abu Zahrah, *Al-Dawah Ilaa Al-Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi, dkk dengan judul *Dakwah Islamiyah* (Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.26
- ¹⁴ Dermawan, *op.cit.*, h. 128
- ¹⁵ Fakultas Dakwah IAIN Sumatra Utara, *Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah Klasifikasi Ilmu Dakwah Rekomendasi*, (Sumatera Utara: Fakultas Dakwah IAIN Sumatra Utara, 1996), h. 9-10.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa, Cet. II*; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Muslim bin Hajjaj, Imam Ibn Husain. Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami Sahih* Juz VII, Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.

Andy Dermawan, *Ibda Binafsika; Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*, Yogyakarta: Tiara Wacanan, 2007.

Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Adul Karim Zaidan, *Ushulul Dakwah*, diterjemahkan oleh Aswadie Syukur dengan judul Dasar-Dasar Ilmu dakwah. Cet. II, Jakarta: Media Dakwah, 1984.

Calvin Hal dan Lindzey Gardner, *Theories of Personality*, diterjemahkan oleh Yustinus dengan judul Teori-Teori Holistik Organismik-Fenomenologis, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Abu Zahrah, *Al-Dawah Ilaa Al-Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi, dkk dengan judul *Dakwah Islamiyah*, Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Fakultas Dakwah IAIN Sumatra Utara, *Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah Klasifikasi Ilmu Dakwah Rekomendasi*, Sumatera Utara: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996.